

## OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DIGITAL: PELATIHAN PEMBUATAN MICROSITE BAGI GURU SD INPRES GALANGAN KAPAL I DAN II KOTA MAKASSAR

Amrah<sup>1</sup>, Hotimah<sup>2\*</sup>, Rahmawati Patta<sup>3</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>4</sup>, Muhammad Rizah Putrawan<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [amrah@unm.ac.id](mailto:amrah@unm.ac.id)

<sup>2</sup>E-mail: [hotimah@unm.ac.id](mailto:hotimah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>E-mail: [rahmawati.patta@unm.ac.id](mailto:rahmawati.patta@unm.ac.id)

<sup>4</sup>E-mail: [andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

<sup>5</sup>E-mail: [rizahputrawan@unm.ac.id](mailto:rizahputrawan@unm.ac.id)

### Artikel Info

Received: 23 Desember 2024

Accepted: 10 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Guru-guru SD di Indonesia, khususnya di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I dan II Kota Makassar, masih menghadapi tantangan dalam menguasai teknologi pembelajaran digital, termasuk dalam pengembangan media pembelajaran berbasis web. Minimnya keterampilan dalam membuat media digital interaktif menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang menarik di era digital ini. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui pelatihan pembuatan microsite sebagai solusi praktis dan mudah diakses. Kegiatan melibatkan 33 peserta yang terdiri dari guru dan mahasiswa KKN UNM, dengan metode pelatihan partisipatif dan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta (87,9%) menilai materi pelatihan sangat bermanfaat, dengan 63,6% peserta mampu menguasai materi pembuatan microsite secara memadai. Keberhasilan program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi digital guru, tetapi juga memberikan alternatif media pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan secara mandiri.

**Kata Kunci:** *pembelajaran digital, guru SD, microsite, pelatihan teknologi*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar (SD). Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai guna mendukung proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan adaptif (Firmansyah et al., 2024). Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin meningkat, terutama di era digital saat ini. Menurut data dari Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan tahun 2021, sekitar 70% sekolah di Indonesia sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi (Huda, 2020). Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif (Pratiwi et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali membutuhkan dukungan dalam pelatihan pengembangan keterampilan TIK untuk dapat menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal (Sitompul, 2022). Hal ini menjadi latar belakang penting untuk mengadakan pelatihan pembuatan microsite bagi guru SD Inpres Galangan Kapal I dan II di Kota Makassar.

Microsite merupakan situs web kecil yang dirancang untuk tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi pendidikan, materi ajar, atau sebagai platform interaksi antara guru dan siswa. Dengan menggunakan microsite, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran digital dengan menyediakan sumber belajar yang lebih bervariasi dan menarik. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% pada tahun 2024, yang menunjukkan potensi besar untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan (APJII, 2024). Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat dan mengelola microsite sebagai alat bantu pembelajaran.

Microsite memiliki beberapa keunggulan dalam konteks pendidikan. Pertama, microsite dapat menjadi sarana untuk menyimpan dan mengatur informasi secara terstruktur, membuatnya lebih mudah diakses oleh siswa (Huda, 2020). Kedua, penggunaan multimedia seperti gambar, video, dan suara dapat memperkaya pengalaman belajar, menjadikan materi pembelajaran lebih interaktif dan menarik sehingga meningkatkan motivasi siswa (Firmansyah et al., 2024). Ketiga, microsite bisa memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, kuis online, atau umpan balik langsung. Dengan demikian, microsite tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi namun juga sebagai platform untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks SD Inpres Galangan Kapal I dan II penggunaan microsite dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar. Dengan adanya microsite, guru dapat menyediakan materi ajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa tetap dapat belajar meskipun tidak memiliki buku fisik. Dengan adanya microsite, guru memiliki kesempatan untuk menyajikan materi ajar yang lebih bervariasi dan menarik (Firmansyah et al., 2024). Misalnya, microsite dapat dilengkapi dengan beragam jenis konten, seperti video, artikel, kuis interaktif, dan informasi tambahan lainnya, yang semuanya dapat diakses secara mudah oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi sumber belajar digital, seperti microsite, dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Pratiwi et al., 2022).

Pelatihan pembuatan microsite bagi guru juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui program Merdeka Belajar. Program ini menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menyajikan materi ajar dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Microsite sebagai salah satu solusi pembelajaran digital dinilai efektif untuk meningkatkan aksesibilitas materi ajar (Hayu & Suciptaningsih, 2024), memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan

memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa (Adilah et al., 2025). Namun, pengembangan microsite memerlukan keterampilan teknis dasar, seperti pengelolaan konten, desain antarmuka, dan optimasi perangkat digital—kompetensi yang masih menjadi tantangan bagi sebagian besar guru SD (Adi et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian maupun pelatihan terdahulu telah mengkaji pelatihan teknologi untuk guru, seperti pelatihan Microsite Untuk Meningkatkan Kualitas Supervisi Akademik Pada Guru PAUD (Janji et al., n.d.), penggunaan Canva untuk media pembelajaran (Rahman, 2022), dan pengembangan blog edukasi (Hidayat et al., 2020). Namun, belum banyak program pengabdian yang fokus pada pelatihan pembuatan microsite khusus untuk guru SD dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Kemitraan Masyarakat (PkM) ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pelatihan berbasis praktik dengan pendampingan intensif.

Tujuan dari pelatihan pembuatan microsite bagi guru SD Inpres Galangan Kapal I dan II adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan agar guru dapat membuat microsite yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan memiliki keterampilan ini, guru diharapkan dapat menyediakan materi ajar yang lebih bervariasi dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Keumala et al., 2024).

Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan konsep desain dan pengelolaan konten digital kepada guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, guru yang memiliki pemahaman tentang desain konten digital cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021). Oleh karena itu, pelatihan ini akan mencakup aspek-aspek seperti pemilihan platform pembuatan microsite, desain antarmuka pengguna, dan pengelolaan konten yang menarik.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pelatihan akan dilakukan dalam beberapa sesi, yang mencakup teori dan praktik. Sesi teori akan membahas konsep dasar microsite dan manfaatnya dalam pembelajaran, sedangkan sesi praktik akan memberikan kesempatan kepada guru untuk langsung membuat microsite menggunakan alat yang telah disediakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata.

PkM ini menekankan pada penguatan kapasitas guru SD, pendekatan "learning by doing" dengan output microsite yang langsung diterapkan di sekolah, serta integrasi antara desain pedagogis dan teknis dalam pelatihan. Jika program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif, maka terdapat peningkatan signifikan dalam kompetensi digital guru berdasarkan pre-test/post-test, dan microsite yang dikembangkan dapat menjadi media pembelajaran berkelanjutan yang diukur

dari konten yang diunggah tiga bulan pasca-pelatihan.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini melibatkan guru-guru SD dari UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I dan II Kota Makassar sebagai subjek penelitian, dengan kriteria peserta yaitu guru aktif yang mengajar di kelas I–VI, memiliki akses dasar ke perangkat komputer atau *smartphone*, serta belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Sebanyak 20 orang guru dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi kepala sekolah dan kebutuhan pelatihan teknologi informasi. Alat dan bahan yang digunakan meliputi perangkat keras seperti laptop, proyektor, *smartphone*, dan jaringan internet, serta perangkat lunak berupa platform pembuatan *microsite* (S.id) yaitu <https://home.s.id/en>, serta *tools* pendukung seperti Canva untuk desain grafis, dan Google Drive untuk penyimpanan *cloud*. Bahan pelatihan terdiri dari modul digital, video tutorial, dan contoh *microsite* yang disiapkan untuk memudahkan peserta dalam mengikuti kegiatan.

Rancangan pelaksanaan PKM menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan workshop dan pendampingan, yang terbagi menjadi tiga tahap utama. Tahap persiapan meliputi survei kebutuhan guru melalui kuisioner awal dan penyusunan modul pelatihan berbasis TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Tahap pelaksanaan terdiri dari pelatihan intensif selama tiga hari, dengan materi hari pertama mencakup konsep *microsite* dan

## METODE PENELITIAN

pengenalan *tools*, hari kedua berfokus pada praktik pembuatan konten seperti teks, gambar, dan video, serta hari ketiga yang membahas publikasi *microsite* dan simulasi penggunaan di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 Desember 2024 di SD Galangan Kapal II yang beralamat di Jl. Butta Butta Caddi No.8, Kaluku Bodoa, Kec. Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan workshop ini diikuti oleh 33 peserta yang terdiri dari guru-guru dari UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I dan II serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Negeri Makassar (UNM). Kolaborasi antara guru dan mahasiswa KKN ini memberikan dinamika positif dalam pelaksanaan pelatihan, di mana mahasiswa berperan sebagai asisten teknis yang membantu peserta dalam mengatasi kesulitan praktik pembuatan *microsite*. Pendampingan oleh mahasiswa dapat meningkatkan efektivitas pelatihan teknologi bagi guru, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Kehadiran mahasiswa juga memungkinkan pendekatan yang lebih personal, sehingga peserta merasa lebih terbantu dalam memahami materi yang bersifat teknis.



Gambar 1. Tim Pengabdian beserta dengan Peserta Pelatihan Misrosite



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Misrosite bagi Guru SD di UPT SPF Inpres SD Galangan Kapal I dan II

Pada akhir kegiatan workshop dilakukan evaluasi kegiatan dengan meminta para peserta

mengisi Google Form. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa 87,9% peserta menyatakan materi yang disampaikan dalam workshop ini sangat jelas dan bermanfaat. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pengembangan microsite juga cukup tinggi, dengan 63,6% menyatakan sangat memahami dan 36,4% memahami materi yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pelatihan yang terbagi menjadi sesi teori, praktik, dan pendampingan telah berhasil mengakomodasi berbagai tingkat literasi digital peserta. dalam pelatihan teknologi untuk guru. Selain itu, 75,8% peserta menganggap bahwa penggunaan platform s.id (Google Sites) sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengalaman belajar di kelas, sementara 24,2% menyatakan bermanfaat. Angka ini memperkuat argumen bahwa solusi teknologi sederhana dan mudah diakses cenderung lebih mudah diadopsi oleh guru.

Meskipun tingkat kepuasan peserta secara umum tinggi, terdapat beberapa saran perbaikan yang diajukan, terutama terkait penambahan waktu pelaksanaan. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa durasi pelatihan yang lebih panjang akan memungkinkan mereka untuk lebih merefleksikan materi dan berlatih secara mendalam. Pelatihan teknologi untuk guru sebaiknya dilaksanakan dalam bentuk workshop berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali, agar terjadi internalisasi keterampilan yang lebih baik. Selain itu, beberapa peserta juga menyarankan agar kegiatan serupa diadakan lebih sering, mengingat kebutuhan peningkatan

kompetensi IT guru SD yang terus berkembang. Hal ini mempertegas pentingnya program pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh Kemdikbud (2023) dalam kebijakan terkait transformasi digital pendidikan dasar.

Dari perspektif implementasi, keberhasilan PKM ini tidak terlepas dari faktor pendukung seperti dukungan institusi sekolah dan ketersediaan infrastruktur dasar. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan dan variasi tingkat kemampuan awal peserta tetap perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan program sejenis di masa depan. Pelatihan teknologi untuk guru sebaiknya dilengkapi dengan modul belajar mandiri pasca-workshop agar peserta dapat terus mengasah keterampilan mereka. Rekomendasi ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta dalam PKM ini, yang menginginkan pendampingan lebih lama. Selain itu, integrasi pelatihan *microsite* dengan kurikulum pembelajaran di sekolah, sebagaimana diusulkan oleh peserta, dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi dalam praktik mengajar sehari-hari.

Secara keseluruhan, PKM ini telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi digital guru SD, dengan bukti peningkatan pemahaman dan adopsi *microsite* sebagai media pembelajaran. Pelatihan berbasis kebutuhan konkret (seperti pembuatan media ajar) cenderung lebih berdampak dibandingkan pelatihan umum. Ke depan, program sejenis perlu dirancang dengan durasi lebih panjang,

pendampingan pasca-pelatihan, dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan hasil. Dengan demikian, transformasi digital di tingkat sekolah dasar dapat berjalan secara lebih sistematis dan terukur.

Pelaksanaan PKM ini berhasil meningkatkan kompetensi digital guru dalam pengembangan *microsite*, pelatihan berbasis proyek efektif meningkatkan literasi teknologi pendidik. Peningkatan skor post-test sebesar 25% (dari rata-rata 45 ke 70) menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* melalui workshop intensif mampu mengatasi *technological anxiety* yang dialami guru. Hasil ini memperkuat penerapan teori TPACK di mana integrasi teknologi dengan pedagogi terbukti berdampak positif ketika disertai pendampingan sistematis.

Secara holistik, program ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi digital guru SD memerlukan tiga elemen kunci: (1) pelatihan praktis berbasis kebutuhan (UNESCO, 2021), (2) pendampingan jangka panjang (Branch, 2009), dan (3) penggunaan platform sederhana. Keberhasilan intervensi ini menawarkan model replikabel untuk sekolah dasar lain, dengan catatan perlu menyediakan infrastruktur pendukung dan modul yang disesuaikan dengan karakteristik lokal.

## SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah berhasil meningkatkan kompetensi digital guru-guru SD Inpres Galangan Kapal I dan II serta mahasiswa KKN UNM melalui pelatihan pengembangan *microsite*, dengan 87,9% peserta

menyatakan materi sangat bermanfaat dan 75,8% mengakui keefektifan platform s.id dalam pembelajaran. Meskipun mencapai tingkat pemahaman yang baik (63,6% sangat memahami, 36,4% memahami), evaluasi mengungkap kebutuhan akan durasi pelatihan yang lebih panjang dan pendampingan berkelanjutan untuk mengoptimalkan internalisasi keterampilan, sekaligus menegaskan pentingnya desain pelatihan teknologi yang adaptif, praktis, dan berorientasi pada kebutuhan riil guru dalam mendukung transformasi digital pendidikan dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. P. S., Atiqoh, A., & Karyono, H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite pada Pembelajaran Pemesanan dan Penghitungan Tarif Penerbangan SMK Usaha Perjalanan Wisata. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(4), 652. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptua1.v7i4.851](https://doi.org/10.28926/riset_konseptua1.v7i4.851)
- Adilah, G. P., Utaya, S., & Suharto, Y. (2025). Pengaruh Model Resource Based Learning Berbantuan Microsite Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 195–210. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3859>
- APJII. (2024, February 7). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Firmansyah, D., Gyanendra, A., Zafitri, P., Surya, P., Nadid, T., Auliya, A. S., & Lutfianti, L. (2024). Seminar Introduction AI: Membangun Kesiapan Guru Menghadapi Pembaharuan Teknologi Pendidikan di SDN 15 Cakranegara. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 266–274. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i2.446>
- Hayu, R., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite pada Materi Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 553–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8568>
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.622>
- Janji, S., Kusumaningsing, W., & Ginting, R. B. (n.d.). Pengembangan Microsite Untuk Meningkatkan Kualitas Supervisi Akademik Pada Guru Paud Kecamatan Ungaran Barat.
- Keumala, M. F., Hartinah, S., & Suriswo, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite Mata Pelajaran Informatika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Fase E SMK. *Journal of Education Research*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1567>
- Branch, R.M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Digital untuk Guru SD*. Jakarta: Pusdatin.
- UNESCO. (2021). *Digital Skills for Teachers in Southeast Asia*. Paris: UNESCO Publishing.